

PERKEMBANGAN TENUN IKAT MASTULI DI DESA KALIANGET KABUPATEN BULELENG

M. D. Angendari¹⁾, N. K. Widiartini²⁾, I. D. A. M. Budhyani³⁾,
I. G. Sudirtha⁴⁾, P. A. Mayuni⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha

Email. diah.angendari@undiksha.ac.id, ketut.widiartini@undiksha.ac.id, made.budhyani@undiksha.ac.id,
gede.sudirtha@undiksha.ac.id, agus.mayuni@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan ragam hias, bahan dan alat, serta fungsi tenun ikat mastuli di Desa Kalianget Kabupaten Buleleng. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, tempat penelitian di Desa Kalianget, dengan sumber informan kunci kepala desa. Data diambil dengan cara observasi dan wawancara, menggunakan alat berupa lembar observasi dan pedoman wawancara serta dianalisis dengan deskripti kualitatif. Hasil penelitian adalah: 1) Perkembangan ragam hias tenun ikat mastuli diambil dari unsur alam seperti motif tumbuhan, binatang, geometris, manusia, dan campuran. Ragam hias tersebut berkembang menjadi beberapa motif diantaranya: motif dobol, motif ceplok, motif dobol endek, motif ceplok pinggiran, motif ceplok geometris, motif cegcegan, motif pot sungenge, motif wayang, motif penyu, motif pinggiran, motif jumputan, motif garis jumputan, dan motif jumputan pelangi. 2) Perkembangan alat dan bahan tenun ikat mastuli yaitu dari segi bahan menggunakan benang sutera yang dipadukan dengan benang katun, pewarna menggunakan pewarna sintetis berupa pewarna rapid dan pewarna remasol. Sedangkan alat yang digunakan saat ini berupa Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). 3) Fungsi tenun ikat mastuli mengalami perkembangan baik dari fungsi dalam keseharian, fungsi sosial budaya, dan fungsi ekonomi.

Kata Kunci: Tenun ikat, Tenun mastuli, Ragam hias, Fungsi tenun, Bahan tenunan

Abstract

This study aims to describe the development of decoration, materials and tools, and the function of mastuli ikat weaving in Kalianget Village, Buleleng Regency. This type of research is qualitative descriptive research, the research location is in Kalianget Village, with the key information source being the village head. Data were taken using observation and interviews, with tools in the form of observation sheets and interview guidelines, and analyzed with qualitative descriptions. The results of the research are: 1) The development of decorative patterns of mastuli ikat weaving is taken from natural elements such as plant, animal, geometric, human, and mixed motifs. The decorative motifs developed into several motifs including dobol motif, fried rice motif, dobol endek motif, fringe motif, geometric ceplok motif, cegcegan motif, sungenge pot motif, wayang motif, turtle motif, fringe motif, jumputan motif, jumputan line motif, and rainbow jumputan motif. 2) Development of tools and materials for mastuli ikat weaving, namely in terms of the use of silk threads combined with cotton threads, dyes using synthetic dyes in the form of rapid dyes and remasol dyes. Meanwhile, the tools used today are Non-Machine Weaving Equipment (ATBM). 3) The function of the mastuli ikat weaving has developed both in terms of functions in daily life, socio-cultural functions, and economic functions

Keywords: Ikat weaving, Mastul weaving, Decorative variety, Weaving function, Weaving material

1. PENDAHULUAN

Kerajinan tenun di Indonesia merupakan warisan leluhur yang sampai saat ini masih dilestarikan. Tenun banyak dikerjakan hampir diseluruh wilayah nusantara dan dianggap telah berkembangan di Pulau Jawa sekurang-kurangnya sejak abad ke-10. Bahkan sejak jaman prasejarah telah mengenal tenunan dengan berbagai macam corak dan motif yang dibuat dengan berbagai teknik.

Menurut Prayitno [1] tenun dibuat dari benang serta serat kayu, kapas, dan sutra yang merupakan hasil kerajinan. Kain tenun merupakan menyilangkan benang lungsi dan pakan [2]. Benang pakan dimasukkan secara melintang pada lungsi [3]. Jenis-jenis kain tenun yang ada di Indonesia antara lain tenun sederhana, ikat lungsi, ikat pakan, ikat ganda, dan songket. Masing-masing daerah memiliki hasil tenunan yang berbeda sesuai dengan ciri khas daerah tertentu baik itu motif hias, bahan, teknik pembuatan, pewarnaan dan lain-lain. Daerah penghasil tenun ikat diantaranya Sumba, Toraja, Flores, Sintang, Timor, Jepara, Bali dan Lombok.

Pulau Bali memiliki beberapa kain tenun antara lain songket, kain tenun ikat pakan, kain tenun ikat ganda, kain rang-rang, dan kain bebal. Kegiatan menenun di Bali dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Bali [4]. Kegiatan menenun tersebar di beberapa daerah di Bali. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, baik dari segi ragam hias (motif), bahan, dan tekniknya. Masing-masing daerah memiliki motif hias yang berkaitan dengan adat istiadat, kepercayaan, kebudayaan, dan kebiasaan masyarakat setempat [5]. Salah satu tenunan yang dikembangkan di Bali adalah tenun ikat.

Tenun ikat adalah tenun yang motifnya didapat dengan cara mengikat benang di tempat-tempat tertentu [1]. Teknik pembuatan kain tenun ikat dibagi menjadi tiga yaitu tenun ikat pakan, ikat lungsi, dan ikat ganda [6]. Ragam hias tenun ikat menggunakan unsur alam yang terdiri dari motif tumbuhan, binatang, geometris, abstrak serta manusia [7]. Dari motif yang ada dikembangkan menjadi berbagai jenis ragam hias. Menurut Nugraha [5] ragam hias adalah sebuah karya seni, penataan garis, bentuk, warna dan figure. Ragam hias yang diciptakan mengandung nilai keindahan. Teknik pembuatan motif hias kain tenun ada yang menggunakan teknik ikat, jumputan, songket dan prada [8].

Kegiatan menenun juga tersebar di beberapa daerah di Buleleng. Salah satunya adalah di Desa Kalianget yang berada di Kecamatan Seririt. Penduduk Desa Kalianget mengenal tenun sejak nenek moyang mereka. Bagi masyarakat Desa Kalianget kegiatan menenun juga merupakan kegiatan sakral. Pengrajin di Desa Kalianget telah menjadikan Tenun Endek Mastuli sebagai salah satu identitas masyarakat Desa Kalianget. Tenun yang dihasilkan pengrajin Desa Kalianget termasuk tenun ikat. Tenunan khas Desa Kailanget yaitu Tenunan Endek Mastuli menggunakan bahan dasar sutera tanpa campuran bahan lainnya dengan teknik tenun ikat. Sehingga endek mastuli lebih ringan dibandingkan dengan tenunan lainnya yang menggunakan katun atau polyester sebagai campurannya. Pada umumnya pemilik industri kecil di Desa Kalianget masih menggunakan peralatan tradisional di dalam melakukan proses produksi [9].

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung dengan cepat serta arus modernisasi yang tidak dapat dibendung mengakibatkan berbagai perubahan sikap dan perilaku kehidupan manusia. Perubahan yang mengarah pada perkembangan zaman yang didasari atas kecanggihan teknologi telah membawa dampak terhadap penggunaan kain ikat baik sebagai busana, kelengkapan rumah tangga maupun kelengkapan interior bangunan bahkan sebagai hiasan yang mengutamakan nilai-nilai estetika. Perkembangan motif kain tenun mengalami perkembangan dari segi motif [10].

Tenun ikat mastuli di Desa Kalianget saat ini mengalami perkembangan cukup pesat. Hasil wawancara dengan pengerajin tenun, bahwa perkembangan tenun ikat di Desa Kalianget saat ini cukup pesat baik dari segi motif, bahan, serta warna. Hal ini banyak didukung oleh pemerintah Kabupaten Buleleng untuk meningkatkan kualitas dan keanekaragaman motif, warna kain, dan bahan kain yang dihasilkan dengan mengirim pengerajin untuk ikut pelatihan. Dari pelatihan tersebut mereka dapat mengembangkan atau menularkan kepada pengerajin lainnya. Pemerintah Kabupaten Buleleng juga berperan aktif dalam melestarikan tenun ikat dengan mewajibkan pegawai pemerintah menggunakan seragam dari bahan endek. Pada acara Buleleng Festival juga diadakan festival endek yang bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas para perajin dan perancang busana untuk memajukan *endek* Buleleng.

Sampai saat ini pengerajin tenun ikat mastuli di Desa Kalianget selalu melakukan inovasi. Inovasi pengembangan motif, pewarnaan, bahan, alat dan teknik menenun. Perkembangan penggunaan tenun tidak hanya dipakai pada saat tertentu saja tetapi sudah merambah dunia fashion yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan manusia. Fungsi utama tenun ikat mastuli pada mulanya sebagai bahan pakaian, untuk melindungi dari gangguan cuaca dan binatang, kemudian berkembang menjadi perhiasan sesuai dengan perkembangan masyarakat maka pemanfaatan kain tenun ikat terus mengalami perkembangan, sehingga tenun ikat tidak hanya sebagai bahan sandang saja tetapi digunakan sebagai produk yang lain sesuai dengan kebutuhan dan selera masyarakat.

Perkembangan tenun ikat nampak dari beberapa aspek yaitu perkembangan manajemen, perkembangan produksi, perkembangan motif dan perkembangan teknologi [11].

Berdasarkan pemaparan tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan perkembangan ragam motif hias tenun ikat mastuli, 2) mendeskripsikan bahan serta alat yang digunakan dalam pembuatan tenun ikat mastuli, dan 3) fungsi tenun ikat mastuli di Desa Kaliangget Kabupaten Buleleng.

2. METODE

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri dengan hasil data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Terkait dengan tujuan penelitian deskriptif kualitatif maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan ragam hias, bahan dan fungsi kain tenun mastuli di Desa Kaliangget, Kabupaten Buleleng.

Sumber informan adalah kepala desa, pemilik usaha dan pengrajin tenun. Dengan teknik pengambilan secara *snowball sampling*. Obyek penelitian adalah perkembangan tenun ikat mastuli dilihat dari segi perkembangan ragam hias, perkembangan bahan tenun dan alat tenun ikat, dan perkembangan fungsi tenun ikat mastuli. Metode wawancara dan observasi digunakan sebagai teknik pengambilan data. Instrumen menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi. Pedoman wawancara digunakan untuk mencari data perkembangan ragam hias, perkembangan bahan, dan perkembangan fungsi kain tenun ikat mastuli dan lembar observasi digunakan untuk mencari data perkembangan ragam hias, perkembangan bahan dan perkembangan fungsi tenun ikat mastuli.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui perkembangan kain tenun mastuli. Data yang diperoleh dianalisis agar mendapatkan kesimpulan pasti tentang hasil penelitian tersebut. Pengolahan dengan cara menyusun data secara sistematis dalam bentuk kalimat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Ragam Hias Tenun Ikat Mastuli

Ragam hias tenun ikat mastuli yang pada awalnya ada di Desa Kaliangget Kabupaten Buleleng adalah ragam hias tumbuhan dan geometris. Ragam hias geometris berupa motif *dobol*, motif pinggiran dan ragam hias tumbuhan adalah motif *keplok/ceplok*.

1) Motif *Dobol*

Motif *dobol* adalah motif yang pola hiasnya terdiri dari garis vertikal dan horizontal yang menghasilkan pengulangan bentuk kotak. Warna yang digunakan berbagai macam dalam permukaan kain.



Gambar 1. Motif *Dobol*

2) Motif *Keplok/Ceplok*

Motif *Keplok/ceplok* adalah motif yang menyerupai bentuk bunga, dengan menggunakan dua macam warna.



Gambar 2. Motif *Keplok/Ceplok*

3) Motif Pinggiran

Motif pinggiran diletakkan pada pinggir kain tenun. Motif pinggiran berupa ragam hias geometris yang berupa garis pembatas, garis zigzag, segi tiga, belah ketupat, dan lain-lain.



Gambar 3. Motif Pinggiran

Ragam hias yang pada awalnya hanya ada ragam hias geometris dan flora saja. Kemudian ragam hias tersebut berkembang menjadi beberapa ragam hias seperti ragam hias manusia, tumbuhan, geometris, dan campuran. Ragam hias campuran berupa perpaduan dari beberapa ragam hias yang ada. Adapun motif-motif yang berkembang adalah sebagai berikut.

1) Motif *Dobol Endek*

Motif *dobol endek* adalah motif *dobol* yang dipadukan dengan motif *endek*. Garis melintang dan membujur tersusun dari satu macam garis saja. Terdapat penambahan benang pakan yang berisi motif. Ragam hias yang ditambahkan bisa berupa ragam hias manusia, tumbuhan dan binatang.



Gambar 4. Motif *Dobol Endek*.

2) Motif *Ceplok* Pinggiran

Motif *ceplok* pinggiran adalah motif *ceplok* yang dikombinasikan dengan motif pinggiran pada tepi kain bagian atas maupun tepi kain bagian bawah. Motif pinggiran dengan ragam hias geometris, berupa garis, kotak, segi tiga maupun lainnya.



Gambar 5. Motif *Ceplok* Pinggiran

3) Motif *Ceplok* Geometris

Motif *ceplok* geometris adalah motif hias perpaduan dari motif *ceplok* dengan motif geometris berupa bentuk belah ketupat. Motif *ceplok* berada di dalam motif belah ketupat yang berjejer rapi.



Gambar 6. Motif *Ceplok* Geometris

4) Motif Penyu

Motif penyu diambil dari stilisasi dari binatang kura-kura. Terdapat pengubahan pada bentuk bagian dari kura-kura. Motif ini juga dipadukan dengan motif pinggiran dengan ragam hias geometris seperti bentuk belah ketupat dan garis siku yang berulang.



Gambar 7. Motif Penyu

5) Motif Kukusan

Motif kukusan adalah motif berbentuk segi tiga yang runcing menyerupai kukusan yang terbuat dari bambu. Motif kukusan ini dipadukan dengan ragam hias tumbuh-tumbuhan berupa motif bunga atau daun.



Gambar 8. Motif Kukusan

6) Motif Wayang

Motif wayang adalah motif yang diambil dari kisah pewayangan dengan memadukan ragam ragam hias wayang dan ragam hias tumbuhan.



Gambar 9. Motif Wayang

7) Motif Cegcegan

Motif cegcegan adalah stilisasi dari susunan anak tangga, namun pada motif ini ditambahkan dengan motif-motif yang lain. Biasanya ditambahkan dengan ragam hias tumbuhan.



Gambar 10. Motif Cegcegan

8) Motif Pot *Sungenge*

Motif pot *sungenge* merupakan motif yang tergolong cukup banyak merupakan bagian dari ragam hias. Motif berupa bunga, hiasan garis yang berbentuk runcing atau segi tiga. Terdapat juga motif garis, bulatan, atau bunga. Secara keseluruhan motif yang diperhatikan adalah *bungan sungene* atau disebut bunga matahari.



Gambar 11. Motif Pot Sungenge

9) Motif Pinggiran

Motif pinggiran diletakkan pada pinggir kain tenun. Motif pinggiran berupa ragam hias geometris yang berupa garis pembatas, garis zigzag, segi tiga, belah ketupat, dan lain-lain.



Gambar 12. Motif Pinggiran

10) Motif Jumputan

Motif jumputan adalah motif yang timbul karena proses menjumput dan mengikat kain sehingga pada waktu dicelup pewarna, kain yang diikat tidak berwarna dan menghasilkan motif yang berbentuk geometris seperti persegi, bulat, belah ketupat dan jajaran genjang.



Gambar 13. Motif Jemputan

11) Motif Garis Jemputan

Motif garis jemputan ini berbentuk garis horizontal pada bagian benang pakan yang dipadukan dengan motif jemputan. Pada pembuatan motif ini didahului dengan membuat tenunan dengan motif garis-garis dan kemudian dijumpit/diikat dengan menggunakan tali dan dicelup pada pewarna.



Gambar 14. Motif Garis Jemputan

12) Motif Jemputan Pelangi

Motif jemputan pelangi adalah motif yang timbul akibat teknik pengikatan pada kain kemudian dicelup warna sehingga motif berbentuk geometris. Di atas motif jemputan diberi motif dengan cara dicolet/dilukis dengan menggunakan pewarna remasol.



Gambar 15. Motif Jemputan Pelangi

Ragam hias tenun ikat mastuli diadaptasi dari unsur alam seperti motif tumbuhan, motif binatang, motif geometris, motif manusia, dan motif campuran. Motif dikembangkan menjadi berbagai jenis ragam hias. Motif-motif yang ada adalah motif *dobol*, motif *ceplok*, motif *dobol endek*, motif *ceplok* pinggiran, motif *ceplok* geometris, motif *cegcegan*, motif pot *sungenge*, motif wayang, motif penyu, motif pinggiran, motif jemputan, motif garis jemputan, dan motif jemputan pelangi. Menurut Hamzuri [13] motif hias dapat diklasifikasikan menjadi 5 kelompok yaitu: motif manusia, motif binatang, motif tumbuh, motif geometris, dan motif prembon (campuran). Komponen ragam hias ditentukan oleh komposisi, irama, keharmonisan, keseimbangan dan penempatan motif hias [14]. Hasil penelitian menyebutkan bahwa motif kain tenun yang sudah dikembangkan lebih diminati oleh masyarakat [15]. Pengembangan ragam hias dapat juga mengambil sumber dari objek pariwisata dan flora [16]. Fungsi tenun sebagai media fashion bersifat dekoratif, kain tenun *endek* dengan pola geometrik memiliki motif simetri lipat, lingkaran, kotak, segitiga dan belah ketupat [17]. Secara umum tenunan Bali memiliki motif dasar dengan ciri khas tersendiri. Motif tersebut berupa motif flora atau bunga, penggunaan warna alami, harga sangat bervariasi sesuai dengan bahan yang digunakan [18].

B. Perkembangan Bahan dan Alat Tenun Ikat Mastuli

Bahan tenun ikat mastuli pada awalnya menggunakan bahan yang terbuat dari serat alam berupa benang sutra. Sedangkan pewarna yang digunakan adalah pewarna sintesis berupa pewarna rapid.

Berdasarkan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat terhadap tenun ikat mastuli maka bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan tenun ikat mastuli mengalami perkembangan. Bahan yang digunakan untuk pembuatan tenun mastuli yang pada awalnya menggunakan benang sutra dipadukan dengan menggunakan benang katun. Pencampuran benang tersebut agar harga kain bisa terjangkau oleh masyarakat. Benang tenun digunakan sebagai bahan utama. Mutu, sifat dan juga karakteristik tenunan ditentukan oleh benang yang digunakan [19]. Sedangkan warna yang digunakan yang pada awalnya pewarna basis, dipadukan dengan menggunakan warna remasol untuk membuat *coletan* pada motif jumptan pelangi.

Alat tenun pada mulanya menggunakan alat cag-cag untuk menenun. Seiring perkembangan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). ATBM digerakkan oleh injakan kaki untuk mengatur naik turunnya benang lungsi pada waktu masuk keluaranya benang pakan, digunakan sambil duduk di kursi. Menggunakan ATBM menghasilkan kain yang lebih lebar dari alat cag-cag dan pengerjaannya juga lebih cepat. Di Indonesia alat yang digunakan dalam memproduksi tenun ikat masih menggunakan alat tenun tradisional atau disebut alat tenun bukan mesin ATBM [20].

Penggunaan alat dan bahan juga mengalami perkembangan pada tenun ikat mastuli, dengan menggunakan bahan baku benang sutra yang dicampur dengan benang katun. Pencampuran tersebut sesuai dengan pesanan konsumen agar harganya bisa terjangkau oleh masyarakat. Karena tenun ikat mastuli yang berbahan benang sutra harganya sangat mahal. Pewarna yang digunakan juga lebih bervariasi yaitu dengan menggunakan zat pewarna sintesis atau zat kimia terdiri dari pewarna rapid dan pewarna remasol. Pewarna ini menghasilkan warna yang cerah, tetapi pewarna rapid warnanya akan memudar bila dicuci. Agar warnanya tahan lama dan tenunan bisa dicuci, tenunan diproses lagi, yang disebut proses lasem. Proses lasem adalah proses pencelupan tenun ke dalam larutan kimia yang berfungsi untuk menguatkan warna, dan melemaskan kain. Menurut Budiyo [21]; [19] zat pewarna sintesis mudah diperoleh, harganya lebih murah, stabil warnanya dan praktis pemakainnya.

C. Perkembangan Fungsi Tenun Ikat Mastuli

Fungsi atau kegunaan tenun ikat mastuli tidak hanya sebagai pelindung tubuh saja juga berfungsi dalam keseharian, dalam sosial budaya dan ekonomi. Tenun ikat mastuli selain dipergunakan sehari-hari juga dipergunakan dalam acara-acara penting, adat dan kebudayaan. Perkembangan fungsi tenun ikat mastuli adalah sebagai berikut.

1) Fungsi dalam Keseharian

Kain tenun ikat mastuli pada awalnya dipakai oleh kalangan tertentu. Kalangan tersebut adalah orang tua dan para bangsawan. Seiring perkembangan kain tenun dipergunakan dalam upacara besar keagamaan, sembahyang ke pura, acara resmi, dan juga digunakan sebagai busana. Kain tenun ikat mastuli juga digunakan oleh berbagai kalangan. Digunakan juga sebagai bahan busana berupa baju seragam. Tenun ini digunakan sebagai bahan dasar atau bahan tambahan dalam berbagai macam produk kerajinan tangan, seperti tas kantor, totebag, dompet, topi, kipas, cinderamata, masker, dll.

2) Fungsi dalam Sosial Budaya

Kain tenun mastuli ditinjau dari aspek sosial selain digunakan sebagai bahan penutup tubuh juga dapat dipergunakan sebagai simbol ikatan tali persaudaraan dan cinderamata. Kain tenun ikat mastuli ditinjau dari aspek budaya dipergunakan dalam berbagai upacara keagamaan dan adat di Bali.

3) Fungsi dalam Ekonomi

Pemasaran kain tenun ikat mastuli dijual langsung oleh pengerajin dengan pangsa pasar masyarakat sekitar dan juga masyarakat yang ada di Bali. Pemerintah mendukung produksi kain tenun ikat mastuli dengan cara mewajibkan para pegawai baik negeri maupun swasta untuk mengenakan baju berbahan tenun ikat. Hal ini berfungsi untuk melestarikan produk warisan budaya dan juga memperkenalkan keberadaan tenun ikat mastuli. Usaha yang sudah ada akan berkembang dan berpengaruh meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Fungsi tenun ikat mastuli mengalami perkembangan baik dari fungsi dalam keseharian, fungsi sosial budaya dan fungsi ekonomi. Kain tenun mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan. Firmendo mengatakan bahwa [22] tenun tradisional memiliki fungsi sandang, fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi keagamaan, dan fungsi simbolik. Kain tenun sebagai salah satu kebutuhan manusia yang menyangkut segala keperluan sehari-hari secara keseluruhan [7]. Pemerintahan di Bali mengemukakan gagasan untuk meningkatkan pesona endek dengan

menggunakan kain endek sebagai pakaian. Kain tenun ikat yang biasanya digunakan untuk *kamen* kemudian digunakan sebagai bahan pakaian [23]. Tenun dipakai sebagai pakaian adat atau sebagai identitas daerah pembuatnya. Kain tenun juga dapat dijadikan suatu karya seni sesuai dengan kehidupan masyarakat setempat [24].

4. SIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan ragam hias tenun ikat mastuli di Desa Kalianget Kabupaten Buleleng diambil dari unsur-unsur alam sekitar yang seperti motif hias tumbuhan, binatang, geometris, manusia, dan campuran. Ragam hias tersebut berkembang menjadi beberapa motif diantaranya: motif *dobol*, motif *ceplok*, motif *dobol endek*, motif *ceplok* pinggiran, motif *ceplok* geometris, motif *cegcegan*, motif pot *sungenge*, motif wayang, motif penyu, motif pinggiran, motif jumputan, motif garis jumputan, dan motif jumputan pelangi. Perkembangan alat dan bahan tenun ikat mastuli yaitu dari segi bahan menggunakan benang sutra yang dipadukan dengan benang katun, pewarna menggunakan pewarna sintetis berupa pewarna rapid dan pewarna remasol. Sedangkan alat yang digunakan saat ini berupa Alat Tenun Bukan Mesin. Fungsi tenun ikat mastuli mengalami perkembangan baik dari fungsi dalam keseharian, fungsi sosial budaya dan fungsi ekonomi. Tenun ikat berfungsi sebagai penutup tubuh yang mengandung unsur-unsur budaya. Tenun ikat mastuli dipergunakan digunakan juga dalam acara-acara penting, adat dan kebudayaan

Saran kepada para pengerajin tenun ikat mastuli di Desa Kalianget agar bisa mengembangkan kualitas maupun kuantitas serta kreativitas dalam pembuatan motif hias maupun pewarnaannya. Dan diharapkan selalu menjaga kelestarian tenun mastuli yang sudah ada.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Rektor Universitas Pendidikan Ganesha yang sudah memfasilitasi dan memberikan dukungan dana DIPA-Undiksha, Ketua LPPM Undiksha, Dekan Fakultas Teknik dan Kejuruan yang mendukung terlaksananya penelitian ini. Serta Kepala Desa Kalianget beserta pengerajin tenun ikat mastuli yang sudah memberikan fasilitas dan bantuan selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Prayitno, *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenunan*. Semarang: Alprin, 2019.
- [2] F. Noor, *Memilih Bahan Busana*. Yogyakarta: PT Intan Sejati, 2011.
- [3] Disperindag and I. Denpasar, *Sejarah Tenun Gianyar*. Gianyar: Disperindag Kabupaten Gianyar, 2019.
- [4] I. A. O. Martini, A. A. . E. Gorda, Supriyadinata, A. A. N. O. Suryadinatha, Gorda, and D. M. F. P. Sari, "Disclosing the Regeneration of Endek Weaving Craftsmen in Bali," *J. Econ.*, vol. 17, no. 2, pp. 267–283, 2021, [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/economia>.
- [5] R. Nugraha and R. Nursyamsu, *Batik Tulis Paseban dalam Makna Visual Tulis Paseban In Visula Perspective*. Sleman: Cv Budi Utama, 2020.
- [6] D. Suliyanthini, *Ilmu Tekstil*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- [7] S. Kartika, *Tenun Ikat: Ragam Kain Tradisional Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti, 2007.
- [8] L. P. S. O. Pradinda, I. D. A. M. Budhyani, and I. G. Sudirtha, "Perkembangan Motif Hias Kain Tenun Endek Pada Pertenunan Artha Dharma Di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng," *J. Bosaparis Pendidik. Kesejaht. Kel.*, vol. 9, no. 1, 2018, doi: DOI: <https://doi.org/10.23887/jppkk.v9i1.24786>.
- [9] L. Artaningsih, "Profil Manajemen Industri Kerajinan Endek Mastuli Di Desa Kalianget Kecamatan Seririt," *Widya Amerta J. Manaj. Fak. Ekon.*, vol. 8, no. 2, pp. 40–61, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/WA/article/view/901>.
- [10] Suryani, N. K. Widiartini, and M. D. Angendari, "Perkembangan Kain Tenun Endek Kolok Di Desa Bengkala," *J. Bosaparis Pendidik. Kesejaht. Kel.*, vol. 13, no. 1, pp. 56–65, 2022, doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jppkk.v13i1.45051>.
- [11] M. A. D. Kurniawan and Artono, "Perkembangan Kerajinan Tenun Tradisional Di Kelurahan Bandar Kidul Kota Kediri Tahun 1966 - 1998," *Avatara e-Journal Pendidik. Sej.*, vol. 6, no. 2, pp. 113–121, 2018, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/24063>.

- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [13] Hamzuri, *Warisan Tradisional Itu Indah dan Unik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000.
- [14] G. Wijana, I. N. Sila, and L. Suartini, "Tenun Endek Mastuli Di Desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng," *J. Pendidik. Seni Rupa Undiksha*, vol. 7, no. 2, pp. 77–96, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/12214/7756>.
- [15] N. K. Widiartini, "Modifikasi Ragam Hias Tenun Mastuli Di Desa Kalianget Kabupaten Buleleng," in *Seminar Nasional Vokasi dan Teknologi (SEMNASVOKTEK)*, 2016, pp. 139–143.
- [16] N. Ekarini, J. Setiawa, R. Christianto, D. K. Syabana, and Y. Satria, "Pengembangan Ragam Hias Tenun Endek Untuk Mendukung Industri Kreatif Di Sidemen Karangasem," *ejournal.kemenperin.go.id/dkb. Din. dan Batik*, vol. 37, no. 2, pp. 173–184, 2020.
- [17] K. A. Putra, W. S. Peradhyana, and I. W. gede Wardika, "Analisis Etnomatematika pada Kain Tenun Bali," *Emasains J. Edukasi Mat. dan Sains*, vol. XI, no. 1, pp. 87–101, 2022, doi: DOI : 10.5281/zenodo.6415265.
- [18] G. A. M. Dewi, "Kreasi Ikat Endek Sebagai Produk Penunjang Pariwisata Bali," *Jump. J. Master Pariwisata*, vol. 5, no. 2, pp. 391–441, 2019, doi: DOI: <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v05.i02.p10>.
- [19] M. Zyahri, *Pengantar Ilmu Tekstil 2*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- [20] L. P. S. I. Partawi, I. G. Sudirtha, and N. K. Widiartini, "Deskripsi tentang Tenun Endek Pucuk pada Industri Tenun Putri Ayu Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar," *J. Bosaparis Pendidik. Kesejaht. Kel.*, vol. 5, no. 2, 2016, doi: DOI: <https://doi.org/10.23887/jjppkk.v5i2.8375>.
- [21] D. Budiyo, *Kriya Tekstil Jilid 2. Dinas Pendidikan Nasional*. Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah., 2008.
- [22] H. B. Firmando, "Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba," *J. Sociol. Dialekt. Sos.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–18, 2021, doi: DOI: <https://doi.org/10.29103/jsds.v1i1.3800>.
- [23] N. M. Ariani, "Pengembangan Kain Endek Sebagai Produk Penunjang Pariwisata Budaya Di Bali," *J. Ilm. Hosp. Manag.*, vol. 9, no. 2, pp. 146–156, 2019, doi: <https://doi.org/10.22334/jihm.v9i2>.
- [24] N. K. S. A. Sukawati, "Tenun Gringsingteknik Produksi, Motif Dan Makna Simbolik," *J. Vastuwidya*, vol. 3, no. 1, pp. 60–81, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/vastuwidya/article/view/101/98>.